

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman di abad 21 ini memperlihatkan perubahan yang begitu pesat, mulai dari berubahnya gaya hidup masyarakat hingga meningkatnya kebutuhan-kebutuhan yang secara langsung menjadi tuntutan wajib dan secara langsung pula mengakibatkan perubahan pola pikir setiap manusia terhadap bagaimana mengupayakan segala cara yang dapat dan harus dilakukannya sehingga kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi.

Salah satu kebutuhan yang dituntut untuk dapat dipenuhi adalah pendidikan. Dalam kaitannya siswa sebagai pelajar disekolah tidak lepas pula dari berbagai macam kebutuhan dilingkungannya yang mau tak mau harus dipenuhinya. Para siswa dihadapkan pada berbagai pengetahuan yang secara langsung menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya yang harus dimiliki. Belajar akan pengetahuan yang diinginkannya menjadi kebutuhan tersendiri dan wajib terpenuhi sehingga berbagai macam cara pula dilakukan. Tuntutan untuk dapat mencapai keinginan ini pun baik sadar maupun tidak sadar menyebabkan timbulnya suatu dorongan dalam diri jiwa siswa yang bersangkutan untuk dapat bergerak melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memenuhi keinginannya.

Dorongan jiwa dalam diri siswa ini terjadi bersamaan dengan timbulnya serta jalannya suatu hal yang disebut dengan motivasi. Motivasi ini sangat besar pengaruhnya serta merupakan aspek utama yang amat penting dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan tersebut. Seberapa besar motivasi yang

dimiliki siswa yang bersangkutan akan mempengaruhi seberapa besar tindakan yang akan dilakukan guna pemenuhan keinginan tersebut dapat tercapai.

Motivasi sendiri akan terlihat dari reaksi berupa hasil tindakan ataupun hasil dari pengerjaan suatu kegiatan oleh yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Donald (dalam Djamarah 2011 : 148) motivasi adalah “suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Motivasi sedianya adalah aspek yang amat sangat diperlukan sebagai dorongan agar seseorang bereaksi, bertindak mengerjakan berbagai macam keinginan yang tak terbatas.

Motivasi sangat erat kaitannya dalam pencapaian tujuan berbagai bidang. Seperti halnya di bidang pendidikan dimana pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pernyataan diatas maka penulis dapat mengartikan bahwa Pendidikan direncanakan untuk membentuk dasar berpikir yang sistematis, mengajarkan berbagai disiplin ilmu sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Selain itu, pendidikan juga menanamkan sikap mental, emosional yang dewasa dan mandiri serta disiplin belajar yang tinggi. Dengan ini, sistem pendidikan nasional diharapkan mampu

mewujudkan pendidikan yang berkualitas dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Proses pendidikan yang berkualitas di setiap jenjang pendidikan tersebut akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang cerdas, terampil, dan kompetitif.

Pendidikan merupakan upaya dalam mempengaruhi individu agar berkembang menjadi manusia yang sesuai dengan yang dikehendaki. Inti dari pada kegiatan pendidikan itu sendiri ialah belajar. Bagaimana siswa dapat belajar dengan berhasil sesuai dengan harapan siswa yang bersangkutan. Belajar merupakan aktivitas mengenal agar dapat mengetahui berbagai macam hal baru dan pada akhirnya dapat direalisasikan secara nyata pada kehidupan. Dalam upaya mewujudkan belajar yang sukses atau berhasil dibutuhkanlah sebuah motivasi tinggi. Disinilah pengajar atau guru harus dapat memainkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk bagaimana caranya dapat menimbulkan motivasi terhadap diri siswa agar mau atau ingin belajar dengan sungguh-sungguh. Guru ialah seorang yang bukan hanya bertugas mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa namun juga ia merupakan orang yang seharusnya dapat menjadi teman bagi siswa, dapat menciptakan keadaan yang akrab dengan siswa sehingganya dapat memberikan serta mendorong motivasi dalam diri siswa agar dapat belajar dengan positif sehingga tujuan siswa untuk belajar tersebut dapat tercapai dengan sukses.

Pada keseluruhan proses pendidikan khususnya pendidikan sekolah, guru memegang peran yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Menurut Aulawi (dalam Uno 2006 : 21) guru merupakan “jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, dimana pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh

seseorang tanpa memiliki keahlian sebagai guru dimana seorang guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu". Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 (Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Profesi guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar (PBM), guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar tersebut. Disekolah, figur guru merupakan kunci pribadi. Gurulah panutan utama siswa. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh siswa. Sebagai pribadi yang selalu ditiru, tidaklah berlebihan bila siswa selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka. Figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan siswa biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari siswa.

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, tugas guru bukan hanya sebagai sumber belajar, pengelola, ataupun sebagai pembimbing namun guru juga harus berperan sebagai motivator juga sebagai fasilitator dengan membangkitkan minat

siswa sehingganya siswa akan termotivasi untuk belajar. Minat tanpa motivasi hanyalah sekedar berminat, tetapi belum tentu berbuat. Siswa yang kurang belajar belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, namun dapat disebabkan oleh karena tidak adanya dorongan atau motivasi untuk ia belajar. Motivasi merupakan faktor menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi siswa akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan yang paling fatal adalah sering meninggalkan pelajaran, akibatnya siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor baik dari eksternal maupun internal. Salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hal ini bisa terjadi ialah faktor guru. Dalam proses belajar mengajar (PBM) guru dituntut harus mampu manajemen segala hal yang terjadi selama proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Mulai dari manajemen pribadi diri guru sendiri sebagai pemimpin didalam kelas, lingkungan belajar sampai pada perilaku-perilaku yang ditimbulkan oleh siswa, dari sinilah kecerdasan guru yang harus ia mainkan, kelola guna menstabilkan situasi belajar hingga berakhirnya proses belajar mengajar (PBM). Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional merupakan aspek yang sangat berpengaruh besar serta sangat dibutuhkan sebagai pegangan guru dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar (PBM).

Kecerdasan emosional menurut Cooper (dalam Aunurrahman, 2012 : 110) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan perasaannya secara optimal untuk mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitar guna mencapai keberhasilan dimana seseorang tersebut melakukan aktivitasnya. Hal senada diungkapkan oleh Gowing (dalam Masaong, 2011 : 3) yang mengemukakan hasil penelitiannya perihal kecerdasan emosional dengan menyimpulkan bahwa “kemampuan manusiawi yang membentuk bagian terbesar dari unsur-unsur yang diperlukan untuk keberhasilan dalam kepemimpinan ialah bekerja dengan emosi yang cerdas”.

Kecerdasan emosional guru yang baik akan terlihat dari bagaimana hubungan komunikasi yang sehat, nyaman serta menyenangkan yang dibangun oleh guru dengan siswa sehingganya akan tercipta perasaan satu sama lain dengan perasaan senang dan akan menimbulkan perasaan saling membutuhkan atau ketergantungan antara keduanya. Agar hal ini dapat terwujud maka seorang guru bukan hanya harus memperhatikan karakter, motivasi, psikologi siswa saja namun juga yang terpenting ialah guru dapat memperhatikan serta menggunakan kemampuan kecerdasan emosional yang dimilikinya sebaik mungkin dengan mengatur segala sikap emosi yang sedang dialami atau pun yang dihadapinya sehingga ia dapat menyikapi perilaku emosinya secara tenang dan baik. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi siswa dalam menerima pembelajaran dengan motivasi yang tinggi serta siswa dapat merasa nyaman dalam menjalin hubungan dengan guru. Sebab dalam proses belajar mengajar yang terjadi bukan hanya kegiatan fisik saja namun diikuti juga oleh proses mental dan proses mental inilah yang

pengaruhnya sangat besar, bila mental keduanya baik guru maupun siswa sudah mantap maka proses belajar akan dapat dipastikan berjalan dengan sukses namun sebaliknya bila guru tidak siap atau tidak dapat mengontrol mentalnya begitu pula siswa dengan timbulnya berbagai macam perasaan dari yang nyaman sampai yang membuatnya menjadi frustrasi sendiri maka proses belajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Namun pada hasil pengamatan semula, yakni wawancara awal yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan intelegensinya, seperti ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi namun hasil belajarnya dibawah atau nilainya dibawah. Hal ini disebabkan oleh :

1. Perilaku guru dalam hal penggunaan kecakapan kecerdasan emosionalnya masih jauh dari kata efektif. Cara guru dalam mengontrol kecakapan emosionalnya masih lemah, guru belum mampu memainkan, mengendalikan serta menguasai kecerdasan tersebut dalam menghadapi kondisi siswa, terlebih lagi kondisi dirinya sendiri baik itu emosi hati, tindakannya, perilakunya, serta situasi proses belajar mengajar yang sedang dilakukannya mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal bahkan hal ini membawa dampak besar terhadap psikologi siswa.
2. Siswa merasa malas untuk masuk kelas manakala dihadapkan pada guru yang suka emosioan tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, sehingga ada

saja siswa yang bolos disebabkan malas bahkan takut untuk menghadapi sang guru.

3. Siswa yang mengikuti proses belajar pun mendapatkan tekanan batin dimana dalam belajar keadaan mental siswa menjadi tidak stabil, rasa cemas yang berlebihan, tidak tenang hingga perasaan takut yang menyelimuti diirinya dalam menghadapi guru, sehingganya kesemua hal ini sangat jauh dari tujuan belajar yang mengharuskan terciptanya suasana yang nyaman dan sehat serta dengan adanya hal tersebut menghambat siswa untuk dapat berkembang seperti sebagaimana yang seharusnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengangkat judul penelitian **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 GORONTALO”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ingin di angkat peneliti adalah :

1. Bagaimana kecerdasan emosional guru di SMK Negeri 1 Gorontalo?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Gorontalo ?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Gorontalo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana kecerdasan emosional guru di SMK Negeri 1 Gorontalo.



2. Untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Gorontalo.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana hubungan kecerdasan emosional guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Gorontalo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Kepala Sekolah

Sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan kualitas dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar sehingga memberikan hasil yang berkualitas terhadap proses belajar mengajar itu sendiri serta implikasinya kepada peserta didik (siswa) dalam jangka panjang sehingga menghasilkan output generasi yang berprestasi tinggi serta mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

2. Guru

Sebagai acuan dalam rangka meningkatkan serta mengasah kecerdasan emosional guru agar lebih mantap lagi dalam menghadapi kondisi siswa terlebih lagi kondisi guru yang bersangkutan sehingganya proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

3. Pengawas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan informasi yang dapat digunakan untuk dasar dalam menentukan strategi alternatif bagaimana upaya meningkatkan

serta mengembangkan kinerja para guru dalam hal mengelola kecerdasan emosionalnya agar lebih baik lagi.

#### 4. Peneliti

Bermanfaat bagi penelitian lanjutan terutama yang ingin mengkaji kecerdasan emosional guru dengan motivasi belajar siswa dengan lebih banyak lagi studinya.